

## BAB II

### BIOGRAFI SINGKAT K.H. MASYKUR

#### A. Genealogis

Pada tanggal 30 Desember 1898 di desa Pagetan Singosari Malang, lahirlah seorang anak yang bernama Masykur. Dia anak pertama perkawinan antara H. Maksun dengan Ny. Maimunah binti Kyai Rohim dari Singosari Malang. H. Maksun adalah seorang pengelana yang berasal dari kaki gunung Muria di daerah Kudus Jawa Tengah.<sup>1</sup>

Keluarga KH. Masykur menurut keterangan Drs.H. Tolchah Hasan, masih ada hubungan keturunan dengan Sunan Muria. Namun keterangan secara tertulis mengenai genealogi KH. Masykur itu secara pasti sampai sekarang belum ada. Beliau sendiri semasa hidupnya tidak pernah memberitahukan silsilah keturunannya meskipun kepada keluarganya sendiri, sebab beliau takut kalau mereka tahu silsilahnya akan sombong dengan menunjukkan kalau mereka masih berdarah biru. Saudara-saudaranya pun juga tidak mungkin bisa menunjukkan, sebab semuanya sudah meninggal. Hanya sekarang tinggal istri dan anak satu-satunya yang masih ada, yang juga tidak mengetahui silsilah tersebut. Dengan demikian genealogi KH. Masykur

---

<sup>1</sup>Soebagijo I.N., KH. Masykur, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hal. 1 - 3.

disini hanya bisa diketahui bahwa KH. Masykur putra H. Maksum dengan Ny. Maimunah binti Kyai Rohim pengasuh Pondok Bungkok Singosari Malang. Dan Haji Maksum adalah putra salah seorang yang masih ada keturunan dengan Sunan Muria.<sup>2</sup>

Kalau dari genealogi kekerabatan sesama kyai, KH. Masykur mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga KH. Hasyim Asy'ari seorang ulama terkenal dan paling dominan pada awal abad ke-20, dan menjadi Rois Akbar NU hingga meninggal dunia. Dalam silsilah kekerabatannya, KH. Masykur bertemu dari saudaranya Kyai Nur Aziz Maksum yang menikah dengan Ny. Jamilah cucu KH. Hasyim Asy'ari.<sup>3</sup>

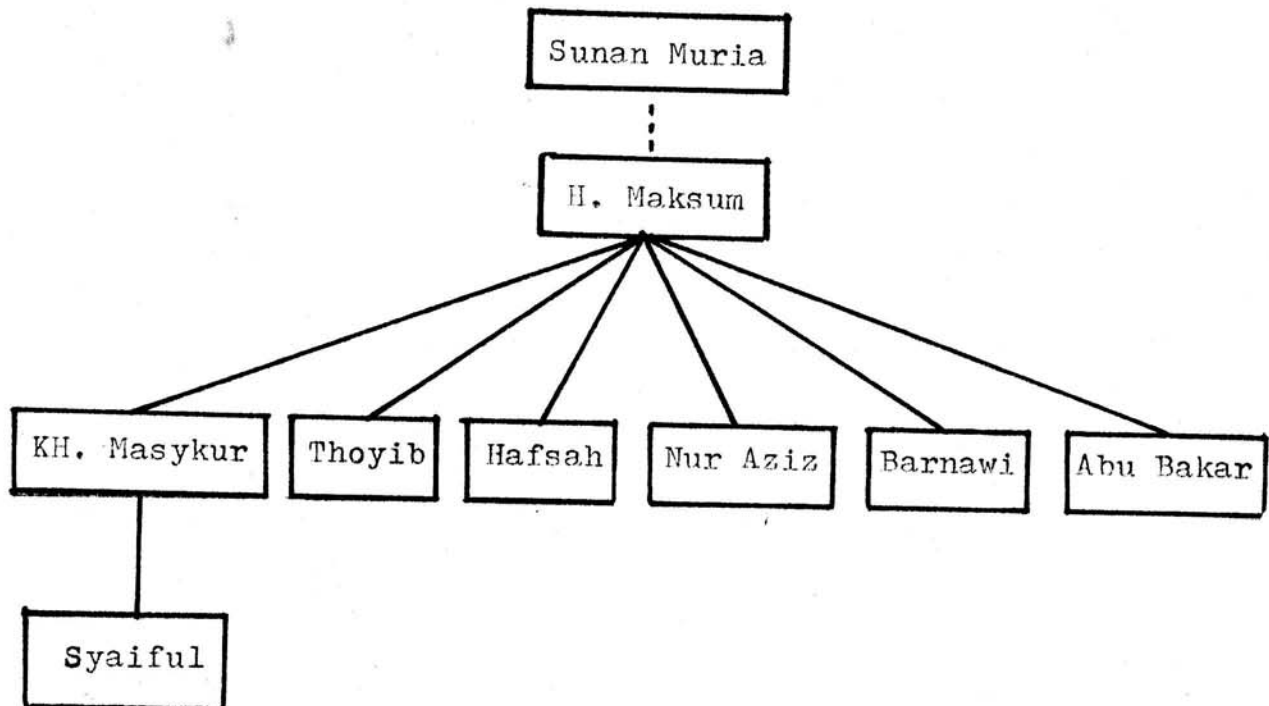
Dilihat dari garis keturunan sebagaimana tersebut diatas, wajar kalau KH. Masykur ada benang penghubung dengan para pemimpin negara dan agama. Ditambah lagi situasi jaman itu sedikit banyak turut serta membentuk pribadinya menjadi seorang pemimpin, baik pemimpin agama maupun negara. Perlu diketahui bahwa pada saat itu tengah berlangsung jaman gelap bagi kehidupan bangsa Indonesia, yaitu pada masa penjajahan Belanda

---

<sup>2</sup>H. Tolchah Hasan, Wawancara, Malang, 22 Pebruari 1993

<sup>3</sup>Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Study tentang pandangan hidup Kyai, LP3ES, Jakarta, 1984, hal. 66

## SIISILAH K.H. MASYKUR



---

Soebagijo, I.N., KH. MASYKUR Sebuah Biografi, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hal. 3

Drs. H. M. Tolchah Hasan, Wawancara, 21 Februari 1993, Malang.

baik material maupun spiritual. Oleh karena itu tidak aneh kalau Masykur memberikan respon berupa jawaban nyata dalam bentuk realitas perjuangan dalam cita-citanya.

Selain itu memang sejak kecil beliau sudah menampilkan tanda-tanda kecerdasan otak, kelincahan tingkah laku dan selalu disegani teman-temannya, misal dia selalu semangat dan cepat mengambil keputusan yang tepat, dan keputusan itu selalu disetujui oleh teman-temannya, sehingga dia selalu sebagai pemimpin dan pelopor diantara teman-temannya.<sup>4</sup>

Adapun latar belakang kehidupannya sebagai suami, dimulai dengan memperistri Nyai Fatmah cucu Kyai Thohir yaitu pengasuh Pesantren Bungkuk Singosari sekaligus gurunya sewaktu menjadi santri di Pesantren tersebut. Ketika itu beliau berumur 25 tahun yaitu tahun 1923. Akan tetapi saat itu juga ayahnya (Haji Maksu) meninggal dunia, sehingga Masykur sebagai saudara tertua menanggung saudara-saudaranya yang masih membutuhkan bimbingan, baik bertugas membesarkan, mengasuh maupun mengawinkan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>KH. Misbah, Wawancara, Surabaya, 29 April 1993

<sup>5</sup>Menapak Sejarah Hidup KH. Masykur, AULA, Edisi 10, September 1985, Surabaya, hal. 47

Akan tetapi pernikahan KH. Masykur dengan Nyai Fatmah ini tidak berumur panjang, karenanya setelah selama 16 tahun yaitu tahun 1938 istrinya meninggal dunia dan selama itu pula beliau belum dikaruniai anak.<sup>6</sup>

Setelah istrinya yang pertama (Ny. Fatmah) meninggal dunia, beliau menikah lagi dengan Nyai Fatimah adik kandung istrinya yang pertama. Dari perkawinan yang kedua ini, dua tahun kemudian tepatnya 30 Mei 1940 di Sigosari Malang beliau dikaruniai anak laki-laki yang diberi nama Syaiful, dan dia anak satu-satunya KH. Masykur.<sup>7</sup> Di samping itu, semasa hidupnya beliau juga mengambil keponakannya (Solikhah Nur Salim) sebagai anak angkatnya.<sup>8</sup>

Keluarga KH. Masykur termasuk keluarga yang tergolong mampu dibidang materi, sehingga tidak heran kalau semua keluarganya dapat menunaikan ibadah haji. Walaupun dalam hidupnya demikian, namun dalam praktek sehari-hari beliau menekankan kepada keluarganya untuk hidup yang penuh kesederhanaan dan kewajaran. Hal itu dirasakan sendiri oleh H. Tolchah Hasan sebagai menantunya yang pernah hidup bersama beliau selama 30 tahun.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 216

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> H. Tolchah Hasan, Wawancara

<sup>9</sup> H. Tolchah Hasan, Wawancara

Adapun prinsip hidup beliau yang penuh sederhana itu, juga diterapkan kepada adik-adiknya semasa masih menjadi tanggungjawabnya setelah ditinggal ayahnya. Dalam mendidik dan menanggung adik-adiknya beliau mengikuti ajaran orang tuanya yang sejak kecil sudah dididik untuk selalu hidup sederhana. Dan dia menyakikan sendiri bagaimana kedua orang tuanya hidup tirakat sepanjang ajaran Jawa dan ajaran Islam. Segala hasil orang tuanya dipergunakan untuk kepentingan anak-anaknya agar mereka nanti dapat maju dalam kehidupannya.<sup>10</sup> Dididikan seperti itulah yang dipergunakan Masykur untuk membimbing adik-adiknya, anaknya serta keluarganya yang lain, yang menjadi tanggungjawabnya.

Oleh karena itu, untuk memenuhi nafkah keluarga dan adik-adiknya tersebut, KH. Masykur mengerjakan pekerjaan apa pun, asalkan hasil pekerjaan itu halal. Tetapi agar tidak mengganggu urusan perjuangannya, sebagian pekerjaannya diserahkan kepada orang lain dengan imbalan yang wajar. Adapun usahanya antara lain : bertani dengan menanam tebu, berternak sapi perah, berdagang kuda dan bahkan pernah menjadi agen rokok. Namun pancaharian tetapnya adalah dari hasil pertanian.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Soebagijo I. N., Op. Cit., hal. 11

<sup>11</sup> H. Tolchah Hasan, Wawancara

## B. Pembinaan Pribadi

Dengan kuatnya karakter yang dimilikinya, antara lain yaitu kecerdasan otak dan kelincahan tingkah laku serta sifat pemberaninya, hampir setiap pelajaran dan ketrampilan yang diterimanya dalam waktu relatif singkat telah dapat dikuasainya. Salah satu yang menjadi kegemaran dan dikuasainya dengan baik adalah pencak silat, yang dia pelajari sewaktu di Pondok Pesantren Tambak-Beras pimpinan KH. Hasyim Asy'ari<sup>12</sup>, dalam rangka menghadapi para penjahat yang selalu mengganggu dan mencari keributan dengan para santri.

Adapun salah satu bukti sifat pemberaninya adalah ketika ia berumur 10 tahun sudah berani ikut menunaikan ibadah haji ke Makkah. Pada hal perjalanan haji pada waktu itu tidak mudah seperti sekarang, melainkan harus ditempuh lebih kurang satu tahun dan arus perjalanannya pun tidak aman. Di sana sini banyak penyamun dan perampokan, sehingga menunaikan haji pada waktu itu ibarat orang yang daftar meninggal dunia. Perjalanannya pun dari Jeddah ke Makkah dan atau dari Makkah ke Madinah, harus ditempuh dengan naik unta serta menerobos padang pasir yang tidak tampak batasnya.

---

<sup>12</sup>Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 12

Namun perjalanan haji seperti itu dilakukan oleh KH. Masykur dengan rasa berani dan dia sama sekali tidak merasa takut meskipun masih anak-anak.<sup>13</sup>

Di tengah-tengah kesibukannya, baik perjuangan maupun mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya, dia tidak melepaskan tanggungjawabnya di bidang pendidikan anak-anaknya, baik kepada anaknya sendiri (Syaiful) maupun kepada anak angkatnya (Sholikhah Nur Salim) juga kepada adik-adiknya. Dia menyidihkan waktu untuk mendidik mereka, terutama pendidikan dasar yaitu membaca al-Qur'an sebelum diserahkan ke pesantren - pesantren atau sekolah-sekolah lain. Bahkan beliau selalu menyisihkan waktu untuk menjalankan sholat berjamaah dengan keluarga, khususnya sholat maghrib. Begitu juga ia sering mengajak anak-anaknya ke berbagai pertemuan-pertemuan tidak resmi, baik pada acara-acara Harlah NU, pengajian-pengajian, ataupun acara-acara kenegaraan.<sup>14</sup> Misalnya, anaknya (Syaiful) pernah diajak menemui tamu-tamu yang datang dalam jamuan makan yang beliau adakan di sebuah Hotel pada Konferensi AA di Bandung. Pada waktu itu Masykur menjabat sebagai Menteri Agama dalam kabinet Ali I.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>AULA, Op. Cit., hal. 44

<sup>14</sup>H. Tolchah Hasan, Wawancara

<sup>15</sup>Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 177



Selain itu, waktu perang kemerdekaan kadang-kadang anaknya, Syaiful juga dibawa oleh Masykur mengadakan perjalanan ke medan pertempuran. Pada Agresi Militer Belanda II anaknya diajak juga dalam bergerilya, pada hal dia masih berumur 8 tahun; namun hal itu bukan suatu pandangan yang ganjil, sebab waktu itu banyak anak umur antara 10 sampai 15 tahun tidak mau kalah, ia ingin berbakti dan berjuang bersama-sama. Terbukti anak-anak kecil itu sering dijadikan mata-mata mengenai gerak gerik Belanda, dan kenyataannya mereka banyak menolong.<sup>16</sup> Semua itu dilakukan Masykur dengan tujuan melatih agar menjadi anak yang bermental kuat dan pemberani.

Di samping itu, Syaiful sebagai anak satu-satunya diharapkan menjadi kebanggaan keluarga. Untuk itu diusahakan selalu menerima ilmu agama dan umum sebagai bekal untuk meneruskan perjalanan hidupnya; akan menyambung jalur hayat yang sudah terbentang sejak dahulu.<sup>17</sup>

Sebagai seorang tokoh pergerakan yang aktif dalam berbagai bidang dan seorang ulama yang tinggi ilmunya, beliau juga tergolong orang yang memiliki si-

---

<sup>16</sup>Ibid., hal. 63

<sup>17</sup>Ibid., hal. 218

fat murah hati dan dermawan. Terbukti suatu saat kedatangan tamu tak dikenal, dia mengaku orang Arab yang datangnya dari Makkah dan dia cerita kepada Masykur hendak pulang ke negaranya. Anehnya, walaupun keduanya belum pernah kenal, orang Arab itu tergerak hatinya untuk singgah di rumah KH. Masykur. Masykur lalu berkata, bahwa dia akan menitipkan uang agar nanti dibagikan kepada fakir miskin di Makkah, "Inilah sekedar amal dari saya yang tidak seberapa", demikian kata beliau sambil menyerahkan uang kepada tamunya. Setelah pulang, tiga hari berikutnya tamu itu kembali lagi ke rumah Masykur dan mengembalikan uang itu kembali, sebab orang Arab tadi tidak jadi pulang ke negaranya.<sup>18</sup>

Kenyataan lain, Masykur banyak mewakafkan sebagian tanahnya di Singosari untuk pembangunan sarana pendidikan yang di dirikan pada masa penjajah Belanda, yang sekarang menjadi Yayasan Madrasah Al-Ma'arif NU. mulai dari TK sampai SLTA. Disamping itu beliau juga mewakafkan tanahnya untuk pembangunan Rumah Bersalin "Muslimat" di Singosari.<sup>19</sup>

KH. Masykur, bila dilihat bentuk fisiknya, tergolong bertubuh dan berperawakan tinggi besar.

---

<sup>18</sup> Ibid., hal. 217

<sup>19</sup> Ny. Sholikhah Nur Salim, Wawancara, Malang, 22 Februari 1993.

hidupnya, dalam hal berpakaian ia selalu menyesuaikan di mana dan siapa yang dihadapi. Misal kalau menghadiri pertemuan kenegaraan, beliau berpakaian resmi. Sebaliknya kalau di Pesantren, beliau memakai sarung, peci dan surban.<sup>20</sup>

Dilihat dari karakternya, KH. Masykur adalah ulama yang kuat karakter dan teguh pendirian. Dari bentuk tubuh yang tinggi besar dan berpenampilan sederhana, terpancar sifat dan kepribadian yang kokoh, tangguh, ramah dan wibawa, serta dengan kulitnya yang putih menunjukkan sinar wajahnya selalu menyimpan sifat kasih dan sayang bagi orang yang dekat dengannya. Beliau semasa hidupnya seakan-akan tidak mudah marah dan dendam, dia sendiri senang humor. Sehingga dalam keluarga selalu aman, tenteram dan damai.<sup>21</sup>

Adapun prinsip yang beliau pegang adalah ikhlas, sabar dan istiqomah, apalagi prinsip agama. Apabila dalam prinsip musyawarah sudah diputuskan dengan mufakat, maka itu dipegang teguh olehnya. Keluarganya juga ditekankan agar dalam menjalankan sesuatu berprinsip ikhlas, sabar dan istiqomah, dengan bertaqwa kepada Tuhan Allah.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> KH. Misbah, Wawancara

<sup>21</sup> H. Tolchah Hasan, Wawancara

<sup>22</sup> Sholikhah Nur Salim, Wawancara

Dengan prinsip hidup dan perjuangan seperti itu, KH. Masykur berhasil merintis kedudukannya mulai dari bawah. Kemudian atas usahanya sendiri, terus meningkat hingga akhirnya berhasil mencapai kedudukan yang tinggi, baik di pemerintahan maupun di organisasi, serta dalam masyarakat lainnya.<sup>23</sup> Sebagaimana dikatakan KH. Syaifuddin Zuhri dalam bukunya "Berangkat Dari Pesantren", mengatakan : KH. Masykur itu adalah, "...kecuali seorang Menteri juga tokoh dan pejuang disamping tokoh ulama".<sup>24</sup>

Disamping itu, juga sebagai pemimpin pelopor, artinya dia tidak hanya memberi contoh saja tapi juga melakukannya. Hal itu dapat diambil contoh dari sikapnya sewaktu menjadi ketua umum dalam mendirikan masjid Sabilillah di Blimbing, Malang. Sebagai ketua dia berpesan antara lain : jangan minta bantuan kepada masyarakat, kalau kalian yang jadi panitia belum menyumbang terlebih dahulu. Dengan begitu, beliau bukanlah sosok seorang pemimpin elite yang berorientasi pada status, tetapi sebagai pemimpin masyarakat yang bisa memahami dan melakukan yang dia perintahkan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Sholihah Nur Salim, Wawancara

<sup>24</sup> KH. Syaifuddin Zuhri, Berangkat Dari Pesantren, Gunung Agung, Jakarta, 1987, hal. 326

<sup>25</sup> H. Tolchah Hasan, Wawancara

### C. Perjalanan Karir

#### 1. Riwayat Pendidikan

Sebagai anak yang dilahirkan dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga berada, sebenarnya beliau bisa dan mampu belajar di sekolah-sekolah formal Hindia Belanda seperti HIS. Namun hal itu tidak dilakukannya karena tidak diperbolehkan oleh orang tuanya. Karena umumnya pada waktu itu sikap para kyai atau pengasuh pesantren dengan tegar memampakkan diri sebagai golongan yang anti pada penjajahan Belanda (non kooperatif).<sup>26</sup> Maka tidak heran kalau beliau dibesarkan dalam pendidikan pesantren satu ke pesantren lain.<sup>27</sup>

Adapun pesantren yang pertama dimasuki adalah Pondok Bungkuk singosari, pimpinan Kyai Thohir. Disini beliau belajar ilmu agama serta membaca al-Qur'an. Disini para santri tidak dipungut biaya, tapi urusan makanan dan yang lain harus ditanggung mereka sendiri.

Setelah Masykur masuk dan melihat-lihat jadwal yang sudah ditetapkan sebagai berikut : pagi

---

<sup>26</sup> AULA, Op. Cit., hal. 44

<sup>27</sup> Neneng Marlina Rosyid, KH. Masykur, santri yang Politisi, Estafet, Nopember 1987, hal. 8

hari menjelang subuh, para santri membaca kitab fiqh. Setelah subuh, bergantian membaca al-Quran didepan kyai atau pembantunya.<sup>28</sup> Di pondok ini, ada dua sistem cara belajar. Pertama, Sorokan, yaitu kyai memberi contoh membaca, kemudian ditirukan oleh muridnya. Kedua, Weton, yaitu kyai membacakan, sedangkan muridnya menyimak.

Dengan demikian, di Pondok Pesantren Bungkok ini Masykur banyak mempelajari ilmu-ilmu dasar agama seperti Qira'atul Qur'an, Gramatika Arab (sharaf-nahwu) dan kitab-kitab elementer lainnya. Baru setelah faham kitab-kitab elementer, Masykur lantas melanjutkan ke Pesantren lain guna memperdalam pengetahuan agamanya. Untuk itu dia lalu belajar di pesantren Sono Buduran, Sidoarjo untuk memperdalam nahwu dan sharaf. Setelah empat tahun di Buduran, kemudian pindah ke pondok pesantren Siwalan Panji Sidorajo, guna memperdalam ilmu fiqh (hukum-hukum Islam)<sup>29</sup>

Sejak semasa masih di Siwalan Panji, dia mulai mempunyai teman akrab dan santri-santri muda yang sering mengadakan diskusi. Mereka sering

---

<sup>28</sup>AULA, Op. Cit., hal. 45

<sup>29</sup>Ibid.

membahas masalah masa depan kehidupannya. Sebab pada umumnya santri disini berasal dari keluarga yang menderita akibat penjajahan Belanda.

Para santri selama itu tidak pernah membaca surat kabar, karena waktu itu mereka belum bisa membaca huruf latin. Karena sering mendengar dari sanak keluarga atau orang-orang disekelilingnya, mereka jadi tahu bagaimana sikap para Pangreh-Praja yang harus menjalankan perintah atasannya yang membuat sengsara kehidupan bangsa Indonesia. Santri-santri itu tahu ulah para Lurah, Mantri Polisi, Asisten wedana dan Wedana itu semata-mata karena karena menjalankan tugas semata; tetapi sebagaimana umumnya, mereka itu ada yang hanya cari muka di mata Belanda, sehingga tindakannya melebihi tindakan Belanda. Sehingga di mana-mana serta kapan saja, lazimnya anjing memang lebih galak dari tuannya.<sup>30</sup>

Dengan melihat kenyataan seperti ini ketika dipondok Panji inilah, dia mulai merasa ter-gugah hatinya dan mulai tersentuh rasa kepe-mimpinannya di saat merasakan penderitaan rakyat yang banyak ditekan oleh penjajah Belanda, ter-

---

<sup>30</sup> Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 11

utama di pabrik-pabrik gula yang sempat disaksikan dengan mata kepala oleh Masykur. Obsesi penderitaan rakyat ini terus dibawanya selama hidup dan dijadikan landasan untuk berjuang dikemudian hari ketika ia sudah dipercaya rakyat untuk menyampaikan aspirasinya.<sup>31</sup>

Setelah dirasa cukup belajar di Siwalan Parigi, lalu Masykur meneruskan ke Tebuireng Jombang pimpinan KH. Hasyim Asy'ari selama dua tahun. Di sini beliau memperdalam ilmu Tafsir dan Hadist, - yang pengasuhnya terkenal ahli kedua ilmu itu. Bahkan tidak jarang santri yang sudah belajar di Demangan Bangkalan (pimpinan Kyai Kholil, guru KH. Hasyim Asy'ari) disuruh memperdalam kedua ilmu itu di Tebuireng.<sup>32</sup>

Disamping memperdalam kedua ilmu itu, dia juga belajar ilmu bela diri, ilmu silat yang didasari ilmu kanuragan (dalam). Tujuan belajar ilmu itu untuk mengimbangi para penjahat disekitar pondok tersebut. Sebab saat itu banyak penjahat yang sengaja memancing kemarahan anak pesantren.

---

<sup>31</sup>AULA, Loc. Cit.

<sup>32</sup>Ibid., hal. 46



Ketika di pondok ini, pikiran-pikiran mengenai penderitaan rakyat yang tumbuh di Siwalan Panji, semakin berkembang mengganggu perasaannya, apalagi setelah mendapat dukungan dari KH. Hasyim Asy'ari maka hal itu makin membulatkan tekadnya untuk membela rakyat yang tertindas. Setelah di Tebuireng dipandang cukup dalam mempelajari ilmu Tafsir dan Hadits, selanjutnya Masykur pindah ke Pesantren Demangan Bangkalan untuk belajar ilmu Qira'atul Qur'an yang dipimpin oleh Kyai Kholil selama satu tahun. Setelah selesai di Bangkalan, Masykur melanjutkan pendidikannya di pesantren Jamsaren Solo, dibawah pimpinan Kyai Idris.<sup>33</sup> Dan di Jamsaren ini dapat kenalan yang akhirnya menjadi ulama dan pimpinan di daerahnya masing-masing, yaitu : Kyai Musta'in (Tuban), Kyai Arwan (Kudus), Kyai Abdur Rohim (adik kyai Wahab Hasbullah) dan lain-lain.

Sementara itu di Jamsaren ini fikiran Masykur berkembang pesat, dan dia menyadari bahwa perkembangan islam masih kalah maju dibanding yang lain. Untuk itu tergeraklah hati Masykur untuk belajar membaca dan menulis huruf latin. Beliau

---

<sup>33</sup>Ibid.,

kemudian belajar kepada seorang Janda tua yang berkebangsaan Indo-Belanda, sehingga akhirnya beliau cukup mahir dalam membaca dan menulis huruf latin.<sup>34</sup>

Sementara itu di Pesantren Jamsaren sendiri, setelah beliau menyelesaikan di kelas sembilan maka berarti pelajaran bagi dirinya telah selesai. Namun demikian beliau belum berminat unntuk pulang ke tempat kelahirannya (Singasari Malang), melainkan masih ingin mencari pengalaman yang lebih luas lagi. Apalagi secara kébetulan beliau diajak ke Jawa Barat oleh teman akrabnya yang bernama Chudari, anak seorang ulama aliran Tharikat Naksabandiyah di Garut yang cukup terkenal kala itu.<sup>35</sup> Maka atas ajakan sahabatnya itu, Masykur berangkat ke Jawa Barat untuk melihat keadaan Pondok Pesantren di sana, guna dibandingkan dengan beberapa Pesantren yang pernah beliau masuki.

Selama satu setengah bulan Masykur menjadi tamu sahabatnya di Pesantren Garut. Kemudian dia pun minta diri dan meneruskan perjalanan ke Kresek dan Penyosokan Cibatu. Dua Pesantren ini, ketika itu terbilang maju. Akhirnya Masykur berdiam di Jawa Barat selama hampir satu tahun, dan selama itu pula

---

<sup>34</sup>Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 10

<sup>35</sup>AULA, Loc. Cit.

beliau berhasil menjalin tali persahabatan dengan beberapa Ulama' terkemuka di sana. Beliau juga berkelana dan menjelajah tanah Periangin berpindah-pindah dari Pesantren yang satu ke Pesantren yang lain, guna membandingkan keadaan Pesantren-pesantren tersebut. Maka setelah beliau merasa puas serta merasa cukup mengadakan penelitian dia pun kemudian pulang kembali ke Singasari Malang dengan membawa cita-cita serta gagasan yang matang dan mantap.<sup>36</sup>

## 2. Mendirikan Sarana Pendidikan (Sekolah)

Sebagaimana tersebut diatas, bahwa setelah Masykur mengembara selama kurang lebih 15 tahun dari pesantren ke pesantren guna menuntut ilmu dan mencari pengalaman hidup, Maka beliau pun pulang kembali ke Singasari Malang. Setibanya ditempat kediamannya beliau pun tidak berpangku tangan, melainkan berniat untuk mengamalkan segala apa yang telah dipelajarinya, semua apa yang dilihatnya dan semua apa yang dihayatinya selama ini. Apalagi setelah beliau melihat kenyataan kepada masyarakat sekelilingnya yang tengah dilanda kebobrokan mental dan kebodohan akibat penjajahan Belanda yang begitu lama, maka beliau bertekad hendak membangun sarana pendidikan sebagai tempat untuk memberi pendidikan

---

<sup>36</sup>Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 15 - 16

kepada masyarakat sekitarnya mengenai ajaran-ajaran agama terutama yang menurut pemahannya merupakan sendi kebangunan umat.<sup>37</sup>

Akan tetapi rasanya diri Masykur belum begitu mantap jika Ia membina suatu pendidikan Islam, sedang dirinya belum berkeluarga dalam arti masih bujangan. Oleh karena itu, pada usianya yang ke-25 Ia pun lantas menikah dengan cucu Kyai Thahir (gurunya di Pesantren Bungkok) yang bernama Nyai Fatmah. Namun ketika itu pula Ayahnya (H. Maksum) meninggal dunia, sehingga Masykur yang sebagai saudaranya tertua harus menanggung saudara-saudaranya yang memang masih memerlukan bimbingan.<sup>38</sup>

Setelah dirinya mantap berkeluarga, maka barulah beliau merintis keinginannya yang sejak semula selalu menggoda Jiwanya itu. Beliau bertekad hendak mendirikan sebuah sarana pendidikan yang berbentuk klasikal, akan tetapi bukan berarti pada waktu itu di Singasari belum ada sarana pendidikan, melainkan sudah ada, hanya saja masih berbentuk Pesantren-pesantren. Oleh karena itu seperti halnya beliau mempunyai semangat pembaharuan bagi pendidikan Islam. Maka pada tahun 1923 di Pagetan

---

<sup>37</sup> Ibid., hal. 16

<sup>38</sup> AULA, Op. Cit., hal. 47

Singasari Malang, beliau mulai membuka sebuah sarana pendidikan yang berbentuk klasikal dan diberi nama "Misbakhul Wathan" (Pelita Tanah Air).<sup>39</sup>

Sarana Pendidikan tersebut mula-mula masih berbentuk sederhana saja dan baru dimulai dari me-putra putri keluarganya sendiri, baik dari keluarga pihak istri maupun dari keluarga beliau sendiri (pihak suami), dan beliau sendiri yang mengajarnya, bahkan sudah menggunakan satu kelas tersendiri.<sup>40</sup>

Dalam perkembangannya beliau menerima beberapa murid laki-laki dari pihak luar keluarganya, yaitu dari masyarakat sekelilingnya, karena waktu itu memang belum lazim anak perempuan belajar di sebuah sekolah bersama-sama dengan anak laki-laki. Akan tetapi karena ketekunannya dalam membina dan mengelolah pendidikan itu, meskipun dia sendiri tahu dengan pasti bahwa akan datang halangan serta rintangan, baik dari lingkungan masyarakat yang kadang-kadang masih belum bisa memahami akan maksud pembaruan di bidang pendidikan yang KH. Masykur bina, yaitu tidak mau menyekolahkan anak perempuannya, maupun rintangan dari pihak penguasa Belanda yang waktu itu masih mencurigai terhadap pendidikan swasta.

---

<sup>39</sup>Estafet, Op. Cit., hal. 16

<sup>40</sup>H. Tholcha Hasan, Wawancara

Namun dengan ketekunannya, akhirnya banyaklah murid-murid yang berdatangan untuk belajar ilmu Agama kepada KH. Masykur.

Meskipun demikian, karena di masa penjajahan, maka aralpun selalu merintang dan menghadang; asisten Wedana dan Camat setempat selalu melarang beliau melanjutkan pengajarannya. Hampir setiap hari beliau selalu dipanggil ke Kantor Kecamatan untuk ditanya, pelajaran apa yang diberikan pada murid-muridnya. Oleh karena itu banyak masyarakat dari kalangan awam yang turut tidak menyekolahkan anaknya ketempat pendidikan yang telah dirintis dan dipimpin oleh KH. Masykur tersebut. Padahal yang diajarkan oleh beliau kepada murid-muridnya pada waktu itu adalah hanya pelajaran dasar agama Islam. Jadi tidak ada pelajaran yang melanggar hukum negara.

Menyadari bahwa tiap usaha dan perjuangan selalu harus menghadapi tantangan, maka beliau pun tidak menjadi mundur karenanya. Bahkan beliau tetap tabah menghadapinya dan dengan segala ketabahannya beliau tetap pula berusaha agar sarana pendidikan yang dibinanya ini tetap bertahan dan tetap bisa

---

<sup>41</sup>Sholicha Nor Salim, Wawancara.

<sup>42</sup>AULA, Loc. Cit.

berdiri, meskipun jumlah muridnya tidak begitu banyak. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim bila malam hari beliau sering melakukan ibadah sholat tahajut; bermunajat pada Tuhan agar mendapat jalan yang lapang.<sup>43</sup>

Begitulah yang terjadi, akhirnya beliau pun berhasil mendapatkan jalan keluar agar Madrasah yang dibinanya tidak lagi mendapatkan gangguan dari penguasa pemerintahan, yaitu dengan jalan merubah nama dari Madrasah tersebut; yang semula bernama Madrasah Misbachul Wathan, menjadi bernama Madrasah "Nahdlatul Wathan" yang sekaligus sebagai cabang dari Madrasah Nahdlatul Wathan yang ada di Surabaya, yang sudah diakui keberadaannya oleh penguasa Pemerintah sejak tahun 1916.<sup>44</sup> Maka sejak saat itulah Madrasah Nahdlatul Wathan yang dirintis dan dibina oleh KH. Masykur sudah tidak lagi mendapatkan gangguan dari penguasa Pemerintah, sehingga masyarakat sekitarnya pun sudah mulai banyak yang menyekolahkan putra putrinya ke sana. Dan akhirnya Madrasah itu sedikit demi sedikit mengalami kemajuan,<sup>45</sup> Bahkan sampai sekarang ini

---

<sup>43</sup>Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 18

<sup>44</sup>Ibid., hal. 19

<sup>45</sup>Estafet., Op. Cit., hal. 11

Madrasah itu tetap berdiri kokoh dengan kemajuannya yang begitu pesat sebagai Yayasan Madrasah Ma'arif Nahdlatul Ulama, yang terdiri dari TK, SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA. Bahkan SMP dan SMA-nya statusnya sudah disamakan.<sup>46</sup>

### 3. Menapak Jenjang Karier NU (Nahdlatul Ulama)

Sebagaimana disebutkan diatas, bahwa sejak Madrasah Misbachul Wathan yang didirikan oleh KH. Masykur berganti nama Madrasah Nahdlatul Wathan, yang sekaligus sebagai cabang dari Madrasah Nahdlatul Wathan yang ada di Surabaya, Maka sejak saat itu pula KH. Masykur terlibat dalam kegiatan-kegiatan "Taswirul Afkar"; sebuah kelompok diskusi yang didirikan oleh KH. Wahab Hasbullah dan KH. Mas Mansur pada tahun 1914 di Surabaya.<sup>48</sup> Hal itu karena dibentuknya Madrasah Nahdlatul Wathan di Surabaya adalah sebagai langkah kongkrit dari kerja Taswirul Afkar untuk membenahi masalah-masalah ummat Islam, terutama dibidang Pendidikan.<sup>48</sup>

Oleh karena itu keterlibatan KH. Masykur dalam kegiatan-kegiatan Taswirul Afkar itu terus

---

<sup>46</sup> KH. Tholcha Hasan, Wawancara.

<sup>47</sup> Slamet Effendy Yusuf, Moh. Ichwan Syam, Masdar Farid Mas'udi, Dinamika Kaum Santri, Jakarta, Rajawali, 1983, hal. 6

<sup>48</sup> Ibid., hal. 7



berlanjut sampai pada saat didirikannya Jam'iyah Nahdlatul Ulama pada tahun 1926. Dan pada saat itu beliau ditunjuk sebagai Ketua NU Cabang Malang, yang kala itu Malang sebagai Cabang yang ke-6.<sup>50</sup>

Dengan tugas beliau sebagai ketua Cabang Malang, maka semua perkembangan NU diikutinya dengan seksama. Bahkan di daerahnya sendiri beliau juga giat mengadakan tabligh langsung ke daerah-daerah dalam rangka buka NU. Kemudian kegiatan beliau yang seperti itu mendapat perhatian dari pimpinan PBNU K.H. Hasyim Asy'ari, yang kala itu berpusat di Surabaya. Sehingga pada tahun 1928 Masykur diminta untuk memperkuat staf Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Dengan begitu selama dua belas tahun (1928-1940) di masa penjajahan Belanda, beliau hampir tiga kali dalam seminggu pulang balik Surabaya Malang, semata-mata untuk bekerja pada PBNU.<sup>51</sup>

Sejak saat itulah, beliau berkecimpung dalam Jam'iyah NU, sehingga beliau pun tahu akan pahit getirnya berorganisasi dan tahu pula apa yang di tuju oleh sebuah organisasi. Sebagai seorang Nahdiyyin yang bisa dikatakan sebagai kelompok generasi pertama, beliau tahu apa sebenarnya watak

---

<sup>50</sup>AULA, Op. Cit., hal. 51

<sup>51</sup>Estafet, Op. Cit., hal. 10

dari perjuangan NU itu. Ia pun meyakini bahwa NU dijadikan sarana untuk mencapai Izzul Islam Wal Muslimin di bumi Indonesia ini adalah tepat. Ia tak pernah menggubris terhadap ocehan orang-orang atau organisasi lain yang menyatakan bahwa NU tidak mempunyai prinsip berpolitik dan selalu mengikuti arah angin. Di samping itu beliau juga menyadari bahwa NU suatu organisasi yang memikul tanggung jawab jutaan ummat, bukan hanya mengandalkan prinsip yang hanya dirumuskan oleh segelintir (elite) orang yang berada dipuncuk pimpinan.<sup>52</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya kepemimpinannya di NU, beliau pernah duduk sebagai ketua umum PBNU pada tahun 1953-1956, menggantikan ketua PBNU KH. Wahid Hasyim yang meninggal dunia pada bulan April 1953. KH. Masykur yang pada waktu itu menjabat sebagai ketua I mengisi kekosongan ketua umum atas kesepakatan bersama. Dengan menyadari sepenuhnya bahwa tanggung jawab yang dipikulkan dipundakberatkan adanya, maka jabatan Ketua Umum PBNU itu diterimanya.<sup>53</sup>

Pada periode berikutnya beliau hanya duduk sebagai ketua I PBNU. Dengan jabatan ini, tetap

---

<sup>52</sup> AULA, Loc. Cit.

<sup>53</sup> Estafet, Loc. Cit.

saja beliau menunjukkan pengabdianya pada organisasi yang dipimpinnya. Beliau memang tidak pernah menolak jabatan yang diberikan oleh NU. Bahkan dalam usianya yang mulai senja beliau tetap muncul diberbagai pertemuan NU dan bahkan pada akhir hayatnya, yaitu pada usianya yang ke-94 beliau masih tetap menjabat sebagai anggota Mustasyar (penasehat) PBNU; sejak tahun 1984 sampai beliau meninggal dunia pada tanggal 19 Desember 1992.<sup>54</sup>

#### 4. Ikut Serta Dalam Memperjuangkan Dan Mempertahankan Kemerdekaan Serta Duduk Dalam Kabinet

Keikutsertaan Masykur dalam memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsanya sudah mulai terlihat sejak masa penjajahan Belanda, ketika itu beliau berusaha memperjuangkan untuk mengangkat derajat masyarakat sekelilingnya yang tengah dilanda kebodohan dan kebobrokan mental akibat penindasan dan penjajahan yang terlalu lama. Untuk itu beliau berusaha memperjuangkannya dengan cara mendirikan sebuah Madrasah sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan kepada mereka yang tertindas agar dapat menjadi kader-kader yang bisa diharapkan.<sup>55</sup> Untuk selanjutnya perjuangannya pada masa ini beliau salurkan

---

<sup>55</sup>AULA, Op. Cit., hal. 47

melalui Jam'iyah Nahdlatul Ulama yang berdiri pada tahun 1926.<sup>56</sup> Dengan demikian pada masa penjajahan Belanda ini, beliau masih belum bisa berbuat banyak bagi bangsa dan negara-nya, karena beliau sendiri masih dalam perjalanan menuntut ilmu dari pesantren ke pesantren.

Setelah berakhirnya penjajahan Belanda di Indonesia dan berganti dengan diduduki oleh pemerintah Jepang, maka pada masa ini Masykur sudah mulai tergerak hatinya untuk bisa memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan negara-nya, apalagi di masa ini beliau termasuk salah seorang dari tiga Ulama Karesidenan Malang yang dikirim ke Jakarta pada bulan Juli 1945, untuk mengikuti latihan Kemiliteran selama tiga bulan yang diadakan Jepang untuk pertama kalinya dengan mengumpulkan 59 orang ulama dari seluruh Jawa dan Madura di Jakarta guna mengikuti latihan kemiliteran tersebut.<sup>57</sup> Sekembali dari latihan itu, pada suatu hari KH. Masykur mendapat panggilan dari kantor karisidenan Malang yang menyebutkan bahwa beliau diangkat menjadi anggota Syuu-Sang-Kai, semacam DPRD. Namun DPRD zaman Jepang ini kedudukannya sangat rendah, sama sekali badan

---

<sup>56</sup> Soebagijo I.N., Loc. Cit.

<sup>57</sup> Estafet., Loc. Cit.

DPRD tadi tidak mempunyai hak bertanya atau wewenang membuat perundang-undangan.<sup>58</sup>

Meskipun demikian, para pemimpin Indonesia mempergunakan tiap kesempatan yang ada untuk berbuat sesuatu yang baik bagi rakyat dan negaranya. Begitu pula Masykur sebagai anggota Syuu-Sangi-Kai yang sering diajak Jepang mengadakan perjalanan keliling menelusuri daerah Malang, dalam sidang sidang juga sering mengemukakan pendapatnya yang nadanya menolong nasib rakyat yang hidupnya kian kian menderita dan semakin lama semakin sengsara. Ternyata yang dikemukakan Masykur itupun banyak yang mendapat perhatian sehingga kesengsaraan dan penderitaan rakyat dengan begitu dapat diperkecil sebanyak-sebanyaknya.<sup>59</sup>

Demikian juga, meskipun Masykur sudah ada di puncak pimpinan, namun denyut yang tergerak di dada rakyat selalu pula tetap berhasil didengarkannya, sehingga perjuangannya semakin lama semakin mantap, sebab bagaimanapun juga dalam kerja sama dengan Jepang beliau juga berhasil mengadakan kontak secara tetap dengan teman seperjuangannya di NU. Segala sesuatu yang didengarkannya, kemudian di-

---

<sup>58</sup> Soebagijo I.N., Op. Cit., hal. 43

<sup>59</sup> Ibid., hal. 43 - 44

musyawarakan dengan sesama teman seperjuangannya dan dengan begitu diantara sesama pemimpin umat selalu terdapat kontak dan saling tukar informasi.<sup>60</sup>

Dengan melihat kenyataan seperti itu, KH. Masykur sepertinya lebih tepat dikatakan sebagai mediator antara kepentingan bangsa dan negara atau pemerintah dengan para tokoh agama Islam (ulama). Peran ini juga ditampilkan Masykur ketika menjadi anggota BPUPKI, beliau mengusulkan agar Presiden di negara Indonesia merdeka nanti adalah orang Indonesia dan beragama Islam, hal ini diusulkan beliau dalam sidang BPUPKI ke-2 pada rapat tanggal 15 Juli 1945. Pengaruh besar KH. Masykur sempat juga digunakan Presiden Soekarno ketika hendak menegakkan Pancasila sebagai Falsafah Negara dan UUD negara Indonesia Merdeka dalam sidang BPUPKI 16 Juli 1945, dalam hal ini Masykur diminta untuk memberikan penjelasan sehingga usaha itu sukses. Begitu juga ketika Bung Karno akan meredakan suara pro dan kontra Persetujuan Linggarjati 1946, KH. Masykur dimintai untuk memberikan nasehat.<sup>61</sup>

Adapun ketika bangsa Indonesia bergerak untuk mempertahankan kemerdekaannya, Masykur ikut serta

---

<sup>60</sup> Ibid., hal. 47

<sup>61</sup> Jawa Pos, 21 Desember 1992, hal. 1

dalam perang Revolusi fisik, dalam hal ini beliau terlibat langsung dalam kancah perjuangan, beliau bergerak sebagai Panglima Besar Barisan Sabilillah; sebuah kelasykaran yang digerakkan oleh tokoh-tokoh NU untuk ikut serta berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan bangsanya. Di samping itu beliau juga merangkap sebagai Komandan Masyumi bagian pembelaan. Seperti ketika terjadi pertemuan 10 Nofember di Surabaya, beliau muncul sebagai pimpinan Barisan Sabilillah. Begitu juga ketika terjadi Agresi Militer Belanda I, beliau juga memimpin Barisan Sabillah untuk ikut serta melawan serangan tentara Belanda tersebut. Sedangkan pada Agresi Militer Belanda II, beliau yang waktu itu menjabat Menteri Agama dalam Kabinet Hatta I, ikut serta bergerilya bersama kementerian yan lain, bahkan beliau sempat bergabung dengan Panglima Soederman di Trenggalek.<sup>62</sup>

Sedangkan kedudukannya dalam Kabinet, beliau sampai lima kali menjabat sebagai Menteri Agama RI. Selama itu beliau berhasil membuka atau mendirikan Kantor-Kantor Urusan Agama di wilayah RI, dan juga beliau juga berhasil dalam mengadakan perjalanan haji ke Mekkah bersama sejumlah masyarakat Islam.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Ibid. hal. 16

<sup>63</sup> Soebagijo I.N. Loc. Cit.

Kesuksesan demi kesuksesan dalam perjuangan fisik maupun perjuangan diplomasi telah menggambarkan KH. Masykur sebagai politisi ulung dengan latar belakang sebagai tokoh agama. Meskipun posisinya untuk kepentingan politik jauh lebih besar dibandingkan dengan kegiatan keagamaannya. Namun demikian beliau tetap berangkat dari kehidupan pesantren. Beliau adalah NU sejati, berbagai jabatan di NU pernah didudukinya. Banyak tenaga dan pikiran yang dicurahkan untuk menghidupkan dan mengembangkan Jam'iyah Wahdatul Ulama tersebut.<sup>64</sup>

Akan tetapi diakhir tahun 1992, yaitu pada hari Sabtu sekitar pukul 18.30 (setelah Maghrib) tanggal 19 Desember 1992, KH. Masykur telah pergi untuk selamanya pada usianya yang ke-94, dengan meninggalkan seorang isteri, seorang anak dan dua orang cucu. Beliau meninggal di rumah kediamannya Jl. Imam Bonjol 22 Jakarta pusat, kemudian dimakamkan secara militer di makam keluarga Pondok Bungkok Singasari Malang sebagai tanah kelahirannya, yang terletak dibelakang Pondok Pesantren "Miftachul Fatah" Singasari Malang.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Jawa Pos, Loc. Cit.

<sup>65</sup>Surabaya Pos, Minggu 20 Desember 1992, hal. 1